

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Kelurahan Wundumbatu



Gambar 4. 1 Letak Geografis Kelurahan Wundumbatu
Sumber : Kantor Kelurahan Wundumbatu

Sebelum penulis menjelaskan lebih rinci tentang Kelurahan Wundumbatu, maka terlebih dahulu penulis menguraikan sekilas Di Kelurahan Wundumbatu memiliki beragam jenis suku yaitu suku Bugis, Muna, Tolaki, Jawa, Buton, dan Wanci, tetapi lebih mendominasi ke suku Bugis dan Muna. Dilintas Kecamatan Poasia adalah salah satu diantara beberapa kecamatan dalam wilayah daerah Kota Kendari, kecamatan Poasia meliputi lima kelurahan yaitu kelurahan Rahandouna, kelurahan Andunohu, kelurahan Anggoeya, kelurahan Matabubu, dan kelurahan Wundumbatu. (Kantor Kelurahan Wundumbatu)

Lokasi Kelurahan Wudumbatu Kecamatan Poasia Kabupaten Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, yang berdiri sejak tahun 2017 dengan

luas wilayah 43.56 km². Dilihat dari wilayahnya Kelurahan Wundumbatu mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut; sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kendari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rahandouna, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Anduonohu, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Anggoeya.

“Gambar Lokasi Penelitian”



“Sumber : Rusdi”

Kelurahan Wundumbatu Kecamatan Poasia Kabupaten Kota Kendari saat ini memiliki 5 Kelurahan dengan jumlah penduduk di kelurahan Wundumbatu 7.393 jiwa dengan 1.848 kepala keluarga dengan jumlah laki-laki 3.720 jiwa dan jumlah perempuan 3.673 jiwa. Gambaran umum yang lain kelurahan Wundumbatu memiliki topografi dataran dengan luas permukiman 2.613 km², Pesisir dan Perbukitan. Tinggi dari permukaan laut 10 m². Dan penghasilan utama masyarakat di kelurahan Wundumbatu adalah mayoritas nelayan. Secara garis besar untuk tingkat kesuburan/kondisi tanah di Kelurahan Wundumbatu adalah tidak subur/kritis.

4.1.2 Sejarah Kelurahan Wundumbatu Kecamatan Poasia

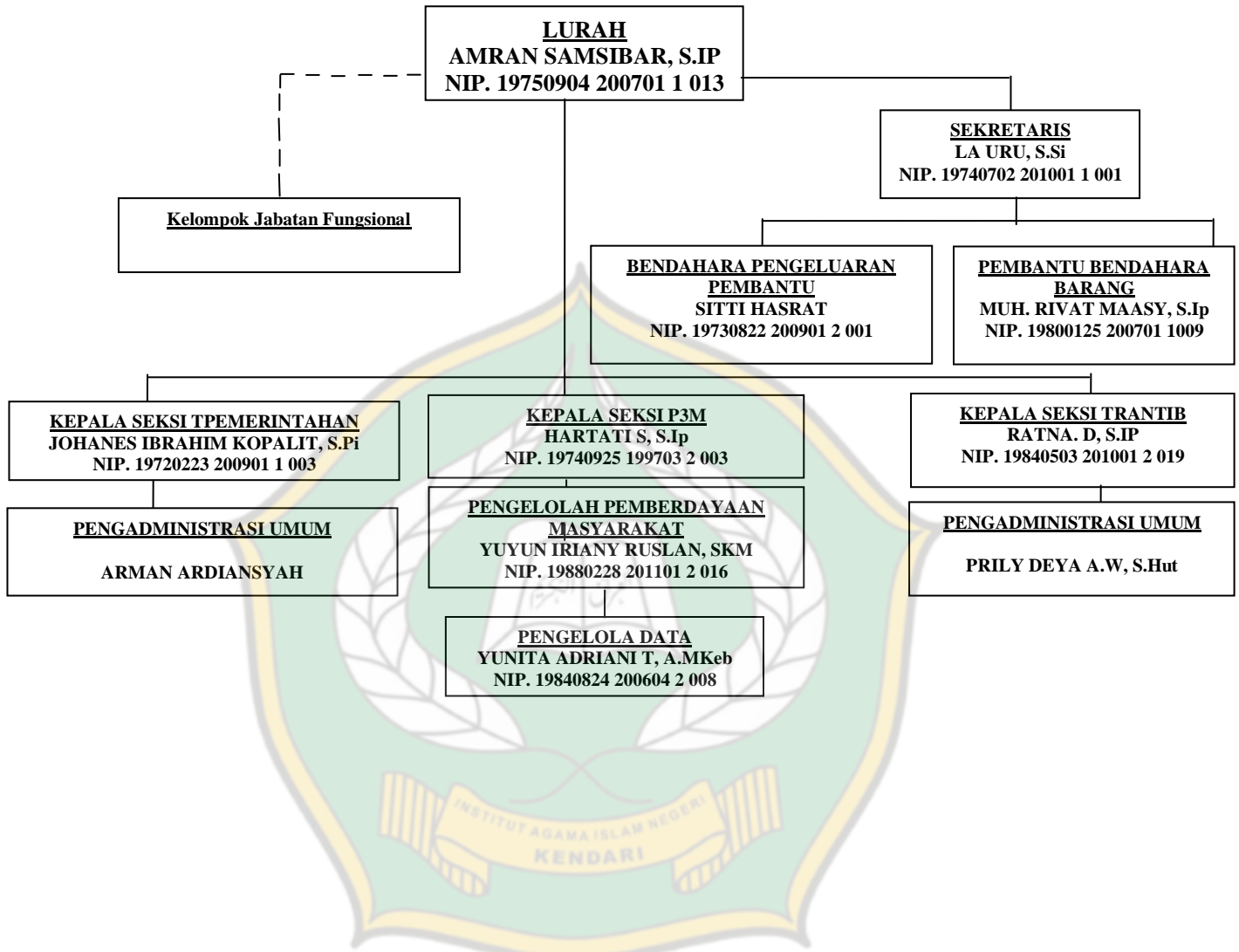
Sejarah berdirinya Kelurahan Wundumbatu adalah merupakan salah satu dari 5 Kelurahan yang ada di Kecamatan Poasia. Wundumbatu ini pada awalnya merupakan Kelurahan Rahandouna yang terbentuk pada tahun 1995, maka setelah memperhatikan syarat-syarat luas wilayah, jumlah penduduk dan pendukung lain serta untuk kelancaran tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan administrasi kemasyarakatan secara efektif dan efisien maka kelurahan Rahandouna dimekarkan menjadi Kelurahan Wundumbatu berdasarkan PERDA NOMOR : 01 Tahun 2007 tentang pembentukan kelurahan Wundumbatu dan sesuai Keputusan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia pada Tanggal 28 Februari 2020, Maka Kelurahan Wundumbatu direkomendasikan pemberian kode wilayah dengan nomor 7471041021 sesuai dengan nomor surat 140/1102/BAK tentang Kode wilayah Kelurahan. (Kantor Kelurahan Wundumbatu)

Adapun Lurah yang pernah menjabat di Kelurahan Wundumbatu adalah sebagai berikut :

- 1) Yohanes, S.Sos , Tahun 2017– 2021
- 2) M. Azhar, S.STP, Tahun 2021- Tanggal 23 Maret 2023
- 3) Amran Samsibar, S.IP , Tanggal 23 Maret 2023 – Sekarang

4.1.3 Struktur Organisasi Kelurahan Wundumbatu

Bagan 4.1
Stuktur Organisasi



Di dalam melaksanakan tugas – tugasnya, lurah Wundumbatu juga di bantu oleh 29 (Dua sembilan) Rukun Tetangga (RT) dan 7 (Tujuh) Rukun Warga (RW) yang terdiri dari :

Tabel 4.1 Rukun Tetangga dan Rukun Warga

<p>Ketua RW 01 RuksmanMalaha, SE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 01/RW 01 Agus Abd Gani • Ketua RT 02/RW 01 Drs. Basirun • Ketua RT 07/RW 01 Arsal Aris 	<p>Ketua RW 03 Bahar, S.Sos</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 08/RW 03 Muh. Husni Hode, S.Pd • Ketua RT 09/RW 03 Drs. Muh. Mansyur • Ketua RT 10/RW 03 Achmad Sasole • Ketua RT 11/RW 03 Fatmawati, S.Sos
<p>Ketua RW 02 Arifuddin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 03/RW 02 P. Salim Ternate • Ketua RT 04/RW 02 Muhammad Adnan • Ketua RT 05/RW 02 Jufri • Ketua RT 06/RW 02 La Ode Meni 	<p>Ketua RW 04 Haidir Amin, S.P., M.Si</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 12/RW 04 Laode Masykur, SE • Ketua RT 13/RW 04 Ahmad Karantu • Ketua RT 14/RW 04 Sabar Kamiran, SE • Ketua RT 15/RW 04 Safriadi
<p>Ketua RW 05 Sartina. S</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 16/RW 05 Asrianingsih • Ketua RT 17/RW 05 Hasrin • Ketua RT 18/RW 05 Ayub Limbaala • Ketua RT 19/RW 05 Sasram Jaya, S.Stp, M.si 	<p>Ketua RW 06 La Ode Muhammad Husni</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 20/RW 06 Drs. Muhlis L • Ketua RT 21/RW 06 Ishak Arifin • Ketua RT 22/RW 06 Drs. Nasrudin Latief • Ketua RT 23/ RW 06 Nurliah, S.Si
<p>Ketua RW 07 Sabar Subair, S.Pd</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 24/RW 07 Yun Hairy Karsa • Ketua RT 25/RW 07 H.Tri Wahyu Widoyartono, S.ip,MM • Ketua RT 26/RW 07 Nur Wahyudi, SE • Ketua RT 27/RW 07 Marnita, S.Pd • Ketua RT 28/RW 07 La Ode Jima • Ketua RT 29/RW 07 Arifuddin 	

4.1.4 Sarana Dan Prasarana Kelurahan Wundumbatu

- 1) Masjid : 11 Buah
- 2) Rumah Sakit : 1 Buah
- 3) Puskesmas : 1 Buah
- 4) Sekolah Dasar : 2 Buah
- 5) SMA : 1 Buah
- 6) SMK : 1 Buah
- 7) Posyandu : 5 Buah
- 8) Tempat Pembuangan Sampah : 2 Buah

4.1.5 Profil Data Kelurahan Wundumbatu RT 027 dan RT 028 RW 07

Tabel 4.2 Warga RT 027

No	Nama	Suku
1.	Abdul Halim	Muna
2.	Rosinem	Jawa
3.	Erucati	Bugis
4.	La Rawua, S.H	Muna
5.	La Ode Muhammmad Budiman	Muna
6.	Wa Ode Laisa	Muna
7.	Waode Alematia	Muna
8.	Ainur Rofik	Jawa
9.	Sitti Marbijanah	Muna
10.	Armin Yanto S.Pd	Muna
11.	Asryana S.Pd	Tolaki
12.	La Ida	Muna
13.	Safriani	Buton/Bau-bau
14.	Wa Opa	Muna
15.	Irwan	Muna
16.	Marlina	Muna
17.	Aras Febrianto	Bugis
18.	Fatimah Lalondo	Muna
19.	La Rimba	Muna
20.	Muliati	Muna
21.	La Haruda	Muna

22.	Reni	Bontu-bontu
23.	La Ola	Muna
24.	Kasmiran	Tolaki
25.	Sjamsul Bahri	Bugis
26.	Sadaria Atto	Muna
27.	Rusmin Rufli, Skm	Muna
28.	Musdalifa	Muna
29.	La Ode Sahirun	Muna
30.	Hasmira	Dayak
31.	La Mpunu	Muna
32.	Sumiati	Muna
33.	Warsito	Jawa
34.	Musnahati	Bugis
35.	La Ode Harsina	Muna
36.	Juita	Muna
37.	Yusran Yusuf	Bugis Makassar
38.	Fitriani	Muna
39.	La Parlo	Muna
40.	Wa Ita	Muna
41.	Muh Akbar	Muna
42.	Selfi Ramadhan	Bugis
43.	La Damura	Muna
44.	Wa Saamu	Muna
45.	M Yusuf	Muna
46.	Leni	Muna
47.	Wa Rosi	Muna
48.	Hasanuddin	Bugis
49.	Sunarti	Jawa
50.	Nurhamnia	Muna
51.	Muswanto	Jawa
52.	Sadritan	Muna
53.	Syarifuddin	Muna
54.	Hasnah	Muna
55.	Syamsul Rijal	Bugis
56.	Rahmi	Bugis
57.	Ahmad Swandi	Bugis
58.	Sitti Salfiah	Muna
59.	La Ode Siwi, S.Pd	Muna
60.	Wa Jaluma, S.Pd	Muna
61.	Usman Yusuf	Bugis
62.	Maryani	Bugis
63.	La Mudu	Muna
64.	La Ode Jaka Ukrolim	Jawa

65.	Rismawati	Ereke
66.	Wamuhani	Muna
67.	Marpi Dermanto	Muna
68.	Murtia	Muna
69.	Zulkifli	Bugis
70.	Farida	Muna
71.	Waode Maulia	Muna
72.	Majid Sombo	Muna
73.	Murni Lakano	Manado
74.	Muh Leonardus Ganesha	Bugis
75.	Warsinah	Jawa
76.	Irwan, Amk	Tolaki
77.	Reniyanti	Tolaki
78.	Rahmat, S.Pd, M.Pd	Muna
79.	Irfan Ardiansyah	Bugis
80.	Yuli	Jawa
81.	Waira	Muna
82.	La Ode Gholu	Muna
83.	Suarti	Jawa
84.	Baana	Muna
85.	Ld. Muh Rohari	Muna
86.	Guntur Sanda Padang	Muna
87.	Anisatus Soleha	Jawa
88.	Sahiruddin	Muna
89.	Tima Pimpi	Buton
90.	La Ode Malidi, S.Pd	Muna
91.	Asmiati Arussa	Ereke
92.	Sudarpan	Bugis
93.	Ramlawati Razak	Tolaki
94.	Hasniati	Bugis
95.	Jumain	Bugis
96.	Wd Sitti Manfia	Muna
97.	Hasan	Muna
98.	Astuti Ramlani	Tolaki
99.	Muslimin	Muna
100.	Nurhayati	Muna
101.	Janaludin Muis	Bugis
102.	Tinur Delima	Tolaki
103.	Drs. Muh Kasim	Bugis
104.	Fatmawati	Bugis
105.	La Ode Mustafa, SH	Muna
106.	Budu Rauf	Muna
107.	Syaiful	Muna

108.	Sri Yaddi Endarg	Muna
109.	Muh Agus Rahardian	Jawa
110.	Ali Kamah	Bugis
111.	Baaya	Bugis
112.	Jumliati	Bugis
113.	Muhtar, Amd	Wawoni
114.	Hasni	Bugis
115.	Bahtiar, SH	Muna
116.	Wd Endang	Muna
117.	Anton Arsyad	Bugis
118.	La Dohini	Muna
119.	Hukrinawati	Muna
120.	Drs. L Muh Yurif Halir	Ereke
121.	Hj. Nursiah	Bugis
122.	Galang B Hanggara	Bugis
123.	Kisnawati	Tolaki
124.	La Ode Ilurtadi	Muna
125.	Wd. Astriana Sari	Muna
126.	Muh Ichsan	Muna
127.	Syarla Oktaviani	Bugis
128.	Hasrati Hasan	Kaledupa
129.	Dra. Marwati	Bugis
130.	Dantge Tamodia Lena	Toraja
131.	Fitriana Meriam	Muna
132.	Muh Farial	Tolaki
133.	Wd Indah Wulan Hartini Halin	Bugis
134.	Ld. Muh. Hasnin	Muna
135.	Resky Sabara	Bugis makkasar
136.	Yohanis Kristianus	Manado
137.	Rabiatul Adawiyah	Muna
138.	James Adam Mokke	Tolaki
139.	Rini Indah Triani	Tolaki
140.	Muh. Ld Idham	Muna
141.	Salia	Muna
142.	Ld. Muh Aksar	Muna
143.	Wd. Nurhaena	Muna

“Sumber : wawancara ketua RT”

Muna : 76 Bugis : 32 Tolaki : 11 Jawa : 11

Tabel 4.3 Warga RT 028

No	Nama	Suku
1.	La Sido	Muna
2.	Wa nuriah	Muna
3.	Entyn sri wulan	Muna
4.	Titin sri wahyu	Muna
5.	Ririn sri aminah	Muna
6.	Wa naahi	Muna
7.	Rahmat	Muna
8.	Muh amin	Bugis
9.	Jumria	Bugis
10.	Jusmianti	Bugis
11.	Hasriadi	Bugis
12.	Jusrianti	Bugis
13.	Muh afriadi	Bugis
14.	Fitriani	Bugis
15.	Marrhaba ,SE	Muna
16.	Waode maulana	Muna
17.	M galvanir nor	Muna
18.	Siti satrawati nor	Muna
19.	Nur fadilah	Muna
20.	Muzakar	Bugis
21.	Rondiyah	Bugis
22.	La aka	Muna
23.	Fina	Muna
24.	Fira yuniar	Muna
25.	La tasmau	Muna
26.	Wa lino	Muna
27.	Darmiani	Muna
28.	Usman	Muna
29.	Rusdi	Muna
30.	Sahari	Muna
31.	Arwin	Muna
32.	Ratno, S.Si	Muna
33.	La ode jima	Muna
34.	Waode tamria	Muna
35.	Wa ode yuniar	Muna
36.	La ode muh febrian	Muna
37.	La ode muh syavan aprian	Muna
38.	Baharuddin	Bugis
39.	Hasni apriyani	Bugis
40.	Wa ako	Muna

41	Risky darmania	Bugis
42	Rabiattul al adwya	Bugis
43	Mpe epi	Muna
44	Darsila	Muna
45	Samria	Muna
46	La ode mamuri	Muna
47	Hadenang	Muna
48	H rahman	Bugis
49	H bunga	Bugis
50	Sumaryo rahman	Bugis
51	Langkosono	Muna
52	Susi ardiana	Bugis
53	Hartoyo	Bugis
54	Isnaeni	Bugis
55	Indriani	Bugis
56	Laode marhaba	Muna
57	Watia	Muna
58	Sujarwo	Jawa
59	Juharsih	Jawa
60	Ambo sakka	Bugis
61	Purnama waty hasan	Bugis
62	Nur hazanah	Bugis
63	Robin S.Pd	Jawa
64	Waode sitele	Muna
65	Muhidin	Muna
66	Laode junta	Muna
67	Wa ima	Muna
68	Seaman	Tolaki
69	Waode harsina	Muna
70	Siti hawiah	Bugis
71	Andi ma'mun	Bugis
72	Hadija	Muna
73	Andi sultan M	Bugis
74	Andi yusuf M	Bugis
75	Andi suharni M	Bugis
76	Andi ismail M	Bugis
77	Achmad	Bugis
78	Fitri anisah	Muna
79	Azkayra yasna malaika	Bugis
80	Hasan genda	Bugis
81	Maseati	Bugis
82	Lukman	Wanci
83	Mirwana	Wanci

84	Samirin	Jawa
85	Nurcayah,SP. M.Si	Jawa
86	La bala	Muna
87	Salfiah	Muna
88	Sumaryo rahman	Tolaki
89	Fatmawati	Tolaki
90.	Landoada	Muna

“Sumber : wawancara ketua RT”

Muna : 43 Bugis : 33 Jawa: 9 Tolaki: 3

4.1.6 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian komunikasi antarbudaya ini memfokuskan objek penelitian pada masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu yang memiliki latar belakang kebudayaan Bugis dan Muna. Peneliti memilih narasumber untuk wawancara penelitian yaitu ketua RT, Tokoh Adat dan masyarakat Bugis dan Muna dengan jumlah dua puluh satu orang, 10 orang suku Bugis, 10 orang suku Muna, dengan beragamnya narasumber yang ada peneliti mengharapkan hasil yang beragam pula, tergantung latar belakang masing-masing narasumber.

Peneliti hanya memilih beberapa dari masyarakat Bugis dan Muna sebagai objek penelitian dikarenakan jumlah masyarakat yang begitu banyak sehingga hanya memilih beberapa informan yang ada di lokasi kelurahan Wundumbatu yang sangat memungkinkan untuk berkomunikasi langsung.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi di lapangan pada akhirnya diperoleh data-data yang berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya masyarakat Bugis dan

Muna di kelurahan Wundumbatu kecamatan Poasia, di mana data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan, di antaranya yang berhasil peneliti wawancarai sebanyak 20 orang, terdiri dari Tokoh Adat, Ketua RT, dan Masyarakat.

4.2.1 Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu

Dalam kehidupan sehari-hari, individu melakukan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda. Baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya. Mengingat pentingnya komunikasi, perlu adanya proses dan pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai. Perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam proses komunikasi dengan orang lain memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Penyesuaian yang tepat tersebut dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang dapat berakibat kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau dapat pula memicu konflik. Konflik yang ditimbulkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, kerenggangan hubungan pertemanan, hingga permusuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan maka diperoleh bahwa proses interaksi komunikasi antarbudaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu dengan latar belakang bahasa yang berbeda dilakukan langsung tatap muka agar

kedua suku yang berkomunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut dilakukan guna komunikasi bisa berjalan dengan efektif terutama komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat yang berbeda bahasa.

Proses interaksi komunikasi yang dilakukan masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu adalah pertemuan dengan suku lain yang merupakan suatu keharusan dan menjadi kegiatan yang tidak bisa dihindari, sehingga proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara tatap muka berjalan dengan baik. Dalam sebuah interaksi ini diperlukan suatu proses penyalarsan pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri. Demikian halnya dalam penelitian yang melibatkan suku Bugis dengan suku Muna.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Proses komunikasi antarbudaya suku Bugis dengan suku Muna tidak mendapatkan kendala atau kesulitan dalam proses komunikasi karena dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa formal meskipun terkadang mereka menggunakan bahasa daerah, dan suatu keunikan yang peneliti dapati dalam satu wilayah lingkup di Kelurahan Wundumbatu yaitu mereka menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Muna, tetapi mereka lebih sering menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia. Adapun menggunakan bahasa daerah tergantung keadaan, ketika sedang bersama suku yang sama

memungkinkan mereka menggunakan bahasa masing-masing seperti suku Bugis akan menggunakan bahasa Bugis, begitupun sebaliknya suku Muna akan berbahasa Muna.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu dapat melalui beberapa proses komunikasi sebagai berikut:

1) Proses Adaptasi Lingkungan

Proses adaptasi adalah suatu proses interaksi yang dapat ditemukan dalam masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu. Dengan beradaptasi dengan lingkungan mereka bisa mengenal lingkungan yang berbeda diantara keduanya. Hal tersebut dilakukan untuk belajar tentang bahasa mereka agar bisa mengenal bahasa satu sama lain.

“awalnya agak sulit tetapi seiring berjalannya waktu bisa beradaptasi dengan baik meskipun berbeda bahasa, saya masih bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia karena mungkin sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia”
(Wawancara Aras Febrianto, 26 Juni 2023)

Dalam proses adaptasi dengan lingkungan terdapat proses komunikasi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dan bahasa Muna yang dimana sebagian masyarakat Bugis maupun Muna hampir menguasai kedua bahasa tersebut terutama masyarakat dewasa, tetapi sebagian juga ada yang mengerti bahasa Bugis maupun Muna tetapi tidak bisa mengucapkan kalimatnya hanya paham artinya. Kedua suku ini memiliki perbedaan bahasa,

yang cukup signifikan. Bukan hanya bahasa yang diucapkan secara lisan tetapi bahasa tubuh atau isyarat mereka biasa gunakan, seperti untuk mengajak makan, olahraga, dan sholat berjamaah bersama. Melalui proses adaptasi lingkungan, masyarakat dari kedua suku tersebut berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, sehingga mereka dapat mengenal lingkungan yang berbeda di antara keduanya.

“beradaptasi dengan beda suku memang susah, tapi saya berharap semoga dengan adanya tinggal di wilayah yang sama dengan beda suku ini semoga selalu harmonis dan saling membantu sesama lain dalam beradaptasi” (Wawancara La Ode Jima, 24 Juni 2023)

Hal tersebut dapat ditemukan di masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu. Salah satu contoh nyata adaptasi lingkungan dalam hal ini adalah dengan mempelajari bahasa dari suku Bugis dan Muna. Meskipun memiliki bahasa berbeda, masyarakat dari kedua suku ini berupaya untuk belajar dan mengenal bahasa satu sama lain. Mereka bisa mengambil inisiatif untuk belajar bahasa satu sama lain, yang melalui pertukaran informasi sehari-hari atau bahkan melalui kegiatan yang dilaksanakan seperti acara arisan dan perbincang-bincangan sederhana. Memulai dari bahasa-bahasa yang lebih mudah seperti bahasa Muna *“Kala Fuma”* artinya “pergi makan”, *“Maimo Naini”* artinya mari sini *“Umbe pada”* artinya “iya”, *“Ohaee”* artinya “apa”, *“Omaegho nehamai?”* artinya “kamu dari mana?” dan

bahasa Bugis “*Lokka ko mandre*” artinya “pergi makan”, “*Maikko*” artinya mari sini, “*Magai/aga*” artinya “apa/kenapa”, “*iga tu*” artinya “siapa itu” , “*Pole’ko te’ega*” artinya “kamu dari mana” dan masih banyak lagi.

“caranya dengan belajar bahasanya mereka secara perlahan tapi denna maluppai bahasa ta sendiri” (caranya dengan belajar bahasanya mereka secara perlahan tapi tidak melupakan bahasa kita sendiri) (Wawancara Hasanuddin, 24 Juni 2023)

Dalam kata-kata tersebut masyarakat Bugis yang ingin berinteraksi dengan masyarakat Muna akan berusaha belajar sedikit demi sedikit kata-kata dalam bahasa Bugis, dan masyarakat Muna juga berusaha untuk mempelajari beberapa ungkapan dalam bahasa Bugis. Dengan demikian, mereka bisa saling berkomunikasi, memahami pesan, dan mengatasi kendala bahasa yang mungkin timbul. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan Muna saat mereka berinteraksi yang saling menyesuaikan diri dalam berkomunikasi.

Dalam situasi ini, terdapat individu dari suku Bugis yang tidak menguasai bahasa Bugis dan individu dari suku Muna yang juga tidak menguasai bahasa Muna. Mereka hanya memahami arti dari bahasa tersebut, dan sebagai hasilnya, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi antarbudaya dapat berlangsung

dengan baik dan efektif, serta untuk membangun kedekatan antarindividu.

Dalam wawancara Jusrianti dan Fira Yuniar, mereka mengungkapkan:

“saya suku Bugis tetapi tidak tahu berbahasa Bugis hanya tahu artinya saja” (Wawancara Jusrianti, 20 Agustus 2023)

“saya suku Muna lahir dari tanah Muna tetapi tidak tahu berbahasa Muna hanya mengerti artinya saja adapun bahasanya sedikit-sedikit saya mempelajarinya” (Wawancara Fira Yuniar, 20 Agustus 2023)

Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari bukan hanya untuk menghindari hambatan komunikasi, tetapi juga untuk menciptakan kedekatan dan hubungan yang lebih akrab antarindividu yang mungkin memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Yang dimana dalam proses ini berhubungan dengan teori interaksi simbolik seperti contoh dalam proses adaptasi lingkungan.. Dalam kasus Fira Yuniar, dia menjelaskan bahwa terkadang ketika orangtuanya berbicara dalam bahasa Muna, dia merespons dengan bahasa Indonesia karena dia kurang lancar dalam berbahasa Muna meskipun dia memahami artinya. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa komunikasi yang universal dalam kelompok tersebut.

“Kadang kalau mama dan bapak saya berbahasa Muna saya balas dengan bahasa Indonesia karena saya kurang tahu dengan bahasa suku sendiri meskipun tahu artinya” (Wawancara Fira Yuniar, 20 Agustus 2023)

Komunikasi antara suku Bugis dan suku Bugis antara ibu, bapak dan anak ataupun suku Muna dan suku Muna tidak semua suku Bugis maupun Muna dapat berkomunikasi dengan bahasa mereka sendiri. Tetapi mereka dapat mengerti artinya, sehingga ketika dihadapkan dengan bahasa dari masing-masing suku, suku Bugis maupun Muna mereka membalas dengan bahasa Indonesia oleh para pelaku komunikasi.

2) Proses Penyampaian Kembali

Komunikasi antara suku Bugis dan suku Muna tidak semua berkomunikasi dapat langsung dimengerti oleh para pelaku komunikasi. Terkadang masih harus ada penyampaian kembali atau menjelaskan kembali kalimat yang telah disampaikan agar kalimat tersebut lebih dapat dipahami kembali oleh lawan bicara. Data tentang menjelaskan kembali komunikasi yang belum dipahami merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan Muna dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara selama melakukan proses penelitian di Kelurahan Wundumbatu.

“Biasa itu kalau ada orang yang bicara pake bahasa Muna maupun Bugis ada tidak tahu artinya, jadi kita harus ada orang yang bisa artikan kembali apa yang dia bilang, kayak dia ulang kembali tapi dalam bahasa Indonesia” (Wawancara Hasni, 24 Juni 2023)

Hasil data wawancara yang diperoleh dari Hasni yang merupakan suku Bugis menunjukkan bahwa saat melakukan

komunikasi informan tersebut terkadang harus menjelaskan kembali pesan yang disampaikan dari komunikasi yang dilakukan antara kedua suku tersebut. Seperti kalimat bahasa Bugis “*Baja laoki ri bolae* “, teman Hasni menjawab “*bah, bajja pi u’lokka di bolanu*”. Yang kebetulan di samping itu teman Hasni yang suku Muna bingung apa yang disampaikan sehingga ia menyampaikan kembali maksud dari kalimat yang di sampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia agar masyarakat dari suku Muna mengerti maksud dari yang disampaikan dari suku Bugis.

Selain itu, berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal yang sama. Hal lain yang terjadi ketika dalam acara pernikahan yang dimana ada banyak suku Bugis dan Muna, ketika suku Muna sedang berbincang dengan sesama sukunya dan bertepatan ditengah-tengah mereka adanya suku Bugis di acara pernikahan itu, yang pasti suku Bugis bingung apa yang diucapkan dari suku Muna sehingga pihak dari suku Muna berinisiatif untuk menyampaikan kembali apa maksud yang mereka ucapkan kepada suku Bugis tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman antar kedua suku. Seperti kalimat “*Mai we lambu nobari kafuma’a*. jawabannya “*umbe madaho a mai*”. Yang kebetulan di samping itu terdapat suku Bugis yang suku Bugis bingung apa yang dibicarakan sehingga ia menyampaikan

kembali maksud dari kalimat yang di sampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

“saya alhamdulillah tinggal disini sebagai tokoh adat semua orang baik-baik walaupun beda suku, kalau kita berpapasan di jalan mereka saling tegur sapa. Karena banyak teman di suku Muna, tapi kalau untuk berbicara pakai bahasa Indonesia walaupun saya mengerti arti bahasa Bugis sedikit-sedikit bisa mengucapkan walaupun tidak secara sempurna”. (Wawancara Landoada, 24 Juni 2023)

Dengan adanya proses komunikasi yang penyampain kembali kalimat yang disampaikan antara suku Bugis dengan suku Muna berjalan dengan baik dan saling mengerti satu sama lain. Tinggal di daerah yang berbeda suku merupakan hal yang baru dan unik. Kuatnya tali silaturahmi membuat proses perkenalan tidak begitu terkendala dan ditambah lagi aktivitas di kelurahan Wundumbatu yang seringkali terjadi ketika sedang berpapasan di jalan masyarakat suku Bugis maupun Muna di Kelurahan Wundumbatu saling menegur sapa dengan sopan tanpa adanya kecanggungan dan ketersinggungan satu sama lain. Seperti halnya kalimat *“Dhahamai Bheritamuitua?”* bahasa Muna artinya Apa Kabar?, *“Meafa gara we lambumu?”* artinya apa kamu bikin dirumah? dan *“Aga muaseng?”* bahasa Bugis artinya Apa Kamu Bilang?, *“Aga mu'pigau di bolanu?”* artinya apa kamu bikin dirumah?.

Dalam contoh nyata di atas, terlihat bahwa pesan awal disampaikan dalam bahasa Muna dan Bugis. Namun, karena penerima pesan masih belum sepenuhnya mengerti, maka pelaku

komunikasi perlu melakukan penyampaian kembali atau memberikan klarifikasi agar kalimat tersebut dapat diulang dan lebih dipahami oleh lawan bicara. Proses penyampaian kembali ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa kalimat atau pesan yang ingin disampaikan benar-benar dipahami dan diterima dengan baik oleh penerima dari suku Bugis maupun suku Muna.

Proses penyampaian kembali terhadap bahasa yang disampaikan ini menjadi penting dalam komunikasi antara suku Bugis dan suku Muna karena adanya perbedaan bahasa. Dengan melakukan penyampaian kembali atau menjelaskan kembali lebih lanjut, pesan dapat lebih efektif dipahami dan mengurangi kemungkinan salah tafsir atau ketidakpahaman antara kedua belah pihak.

“saya sejak umur 7 tahun sudah berkomunikasi dengan suku Bugis karena kebetulan tetanggaku suku Bugis, tapi untuk berinteraksi kita gunakan bahasa Indonesia saja, walaupun kita mengerti bahasanya tetapi lebih ke bahasa formal kita gunakan”. (Wawancara Fatimah Lalondo 24 Juni 2023)

Informan bapak Landoada, Informan Hasni, dan informan Fatimah Lalondo mengakui bahwa mereka tidak mengalami kendala dari segi bahasa karena mereka sedikit-sedikit mengerti kedua bahasa yang digunakan.

Berbeda dengan informan saudari Ririn Sri Aminah dari suku Muna:

“saya banyak keluarga dan sahabat di suku Bugis, akan tetapi dalam berkomunikasi kami hanya menggunakan bahasa indonesia. Saya mengerti arti bahasa Bugis sedikit-sedikit tapi saya tidak bisa mengucapkan secara sempurna”. (Wawancara Ririn Sri Aminah, 26 Juni 2023)

Hal serupa juga terjadi pada informan Hasni dari suku Bugis:

“Kadang kalau ada yang berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa Muna saya hanya menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia lalu sa Tanya apa artinya karena saya tidak terlalu mengerti bahasa Muna.”(Wawancara Hasni, 24 Juni 2023)

Informan Ririn Sri Aminah dan Informan Hasni remaja yang lahir dan tumbuh di dua suku yang berbeda dalam berkomunikasi dengan suku lain mengalami sedikit kendala dari segi bahasa akan tetapi hal tersebut tidak terlalu berarti karena mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari walaupun terkadang mereka menggunakan bahasa masing-masing.

Proses penyampaian kembali terjadi ketika komunikasi awal tidak sepenuhnya dipahami oleh pihak lawan. Dengan mengulang atau menjelaskan kembali kalimat atau pesan menggunakan kata-kata yang berbeda atau lebih sederhana, pelaku komunikasi dari suku Bugis dan suku Muna dapat memastikan bahwa pesan mereka lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Hal ini membantu meminimalkan kebingungan dan memastikan informasi yang ingin disampaikan benar-benar tersampaikan dengan jelas.

4.2.2 Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu

Setelah mengumpulkan data pada informan agar memperoleh data-data yang dapat dikaji serta dikaitkan dengan keadaan saat penelitian berlangsung sehingga hasil yang didapatkan valid dan akurat. Selain itu juga dilakukan pengamatan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih akurat lagi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan terhadap keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan fokus yang diteliti mengenai pola komunikasi masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu dan uraian proses komunikasi keseluruhan informan, serta observasi partisipan selama proses penelitian bahwa pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.

Pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu disebabkan karena adanya proses komunikasi yang berlangsung setiap saat antara keduanya. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu meliputi:

1) Pola Komunikasi Satu Arah

Effendy (1989) menyebutkan Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik

menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. (Riswandi, 2018)

Komunikasi satu arah ini hanya berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan pada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan.

“terkadang kalau ada yang disampaikan sama Ketua RT kita dengarkan, karena yang dia sampaikan lumayan jelas.”(Wawancara Muliati, 29 Agustus 2023)

Hal tersebut dapat ditemukan dalam proses komunikasi masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu ketika ketua RT memberi perintah untuk melaksanakan kerja bakti di lingkup wilayah Kelurahan Wundumbatu. Bukan hanya itu hal yang ditemukan dalam proses komunikasi masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu Jika terdapat informasi penting seperti bencana alam atau berita meninggal dunia, Masyarakat Bugis bisa menyebarkannya kepada masyarakat Bugis maupun Muna melalui tulisan ataupun lisan. Seperti contoh nyata tentang pengumuman meninggal dunia yang di sampaikan oleh pengurus masjid, lewat to'a masjid yang hanya bisa didengarkan informasinya dan juga melalui grup WhatsApp tanpa adanya feedback. Contohnya seperti chat di bawah ini.

“Penyampaian informasi”



(Penulis :26 Agustus 2023)

Meskipun informasi ini sangat relevan, pola komunikasinya masih satu arah karena masyarakat Muna maupun Bugis hanya menerima informasi tersebut tanpa memberikan respons secara langsung.

“biasa kita dapat informasi di WA kita baca saja karena jelas, jadi kita tidak bertanya lagi.”(Wawancara Musdalifah, 29 Agustus 2023)

Dalam hal ini tentu memberikan kepuasan bagi komunikator karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator, namun disisi lain tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, kerena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan. Sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan yang dapat memunculkan prasangka yang tidak baik, seperti halnya yang menimbulkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman terjadi seperti ketika di dalam masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu, Masyarakat Bugis mengirim undangan tertulis kepada Muna mengenai sebuah acara adat yang akan diadakan. Namun, dalam undangan tersebut hanya diberikan informasi singkat tentang tanggal, waktu, dan tempat acara, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan dan makna dari acara tersebut. Undangan ini dikirimkan secara satu arah dan tanpa kesempatan bagi pihak Muna untuk memberikan tanggapan

“kalaupun biasa terjadi kesalahpahaman kita coba cari cara agar masalahnya cepat diselesaikan. (Wawancara Fina, 29 Agustus 2023)

Pada hari acara tersebut, beberapa anggota Muna hadir, tetapi mereka merasa bingung dan kurang memahami signifikansi acara adat Bugis yang diadakan. Mereka merasa tidak sepenuhnya diterima dan terlibat dalam acara tersebut karena mereka tidak memiliki konteks yang cukup. Beberapa di antara mereka mulai merasa prasangka negatif terhadap acara adat Bugis, menganggapnya sebagai bentuk eksklusi atau perlakuan tidak adil.

Dalam hal ini, terdapat kesalahpahaman yang muncul karena komunikasi satu arah dari Masyarakat Bugis kepada Muna. Kurangnya kesempatan bagi Muna untuk memberikan tanggapan atau meminta penjelasan lebih lanjut menyebabkan ketidakjelasan tentang tujuan acara adat. Hal ini dapat mengarah pada prasangka

yang tidak baik, yaitu pandangan atau asumsi negatif yang mungkin terbentuk sebagai akibat dari ketidakjelasan atau kesalahpahaman tersebut.

2) Pola Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah atau timbal balik adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik terjadi secara langsung.

Berikut adalah penuturan dari informan. Menurut Ririn Sri Aminah dan Selfi Ramadhan :

“kadang kalau saya berbicara sama suku Bugis itu pakai bahasa Indonesia, daripada pakai bahasa daerah sehingga kalau lagi cerita ada feedback antara satu sama lain”
(Wawancara Ririn Sri Aminah, 26 Juni 2023)

“biasa kalau saya bercerita secara langsung dengan tetangga yang beda suku memang pakai bahasa formal/Indonesia karena kita belum paham betul dengan bahasa suku Bugis, tetapi ketika kita berbicara sama beda suku lebih ke logatnya saja kita saling mengerti apa maksudnya jadi ada feedback yang terjadi antar kedua bahasa yang berbeda”(Wawancara Selfi Ramadhan, 27 Juni 2023)

Interaksi sosial yang terjadi diantara suku Bugis dengan suku Muna di Kelurahan Wundumbatu berjalan dengan baik dengan Pola

komunikasi dua arah yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*. Pola komunikasi ini didalamnya terdapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan terhadap komunikator sebagai penentu keberhasilan komunikasi.

Hal tersebut dapat di temukan dalam proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Bugis dengan masyarakat Muna di Kelurahan Wundumbatu dalam lingkup rumah tangga bahasa yang berbeda di mana proses komunikasinya dilakukan secara langsung tatap muka sehingga umpan balik dapat langsung diberikan saat berkomunikasi. yang dimana ketika Ririn Sri Aminah dari suku Muna berbicara secara langsung dengan Fitriani dari suku Bugis, mereka berbicara saling bertukar pikiran, ide, dan membahas seputar informasi penting maupun tidak penting. Pembicaraan mereka memberikan umpan balik yang dimana Ririn Sri Aminah menanggapi apa yang dikatakan Fitriani begitupun sebaliknya sehingga terjadinya umpan balik, dan terkadang Fitriani menggunakan bahasa Bugis supaya Ririn Sri Aminah tahu sedikit demi sedikit bahasa Bugis begitupun sebaliknya yang dilakukan Ririn Sri Aminah.

Menurut Whalstrom disebut komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya

saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional. (Richard & Lynn, 2008)

“awalnya agak sulit dengan adanya perbedaan budaya tapi seiring berjalannya waktu saya belajar dengan perbedaan yang ada dan memahami apa yang dimaksudkan dan tujuan walaupun berbahasa daerah Muna” (Wawancara Aras Febrianto, 26 Juni 2023)

Seperti halnya masyarakat Bugis dengan Muna dimana Ketika masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu merencanakan acara arisan, mereka berinteraksi untuk mendiskusikan tujuan dan tindakan yang akan diambil yang dimana akan dilaksanakan dimana dan menetapkan waktunya. Dalam proses ini, mereka saling memberikan masukan, pertimbangan, dan umpan balik untuk mencapai kesepakatan. Sehingga terjadi pertukaran informasi, pendapat, dan umpan balik antara masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu. maka pada akhir pertemuan, kedua suku merasa puas dengan kemajuan rencana acara dan telah saling memberikan umpan balik positif.

Komunikasi dua arah ini memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih baik, memecahkan masalah bersama, dan merasa terlibat dalam proses perencanaan.

3) Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi multi arah disebut juga dengan istilah interaksi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang melibatkan interaksi yang

dinamis antara kedua suku. Komunikasi multi arah atau banyak berarti suku Bugis dengan suku Muna saling memberikan respon dalam berkomunikasi, bahkan sesama suku juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari proses komunikasi yang terjadi.

“komunikasi yang kita lakukan di sini itu saling memberikan respon yang baik dan feedbacknya luar biasa, terus saling mengerti satu sama lain, saling berbagi juga kalau lagi ada acara, terus sering juga kita melakukan Kegiatan bersih-bersih bersama suku Bugis maupun Muna, sama kalau lagi berkomunikasi saling nyambung karena kita gunakan untuk sehari-hari bahasa Indonesia, tergantung juga kalau kita ketemu sama suku ta kita pakai bahasa daerah ta masing-masing, tapi kadang juga ada kesalahpahaman tapi bisa diatasi dengan bicarakan dengan baik-baik” (Wawancara Sitti Salfiah, 27 Juni 2023)

Komunikasi banyak arah yang terjadi antara suku Bugis dengan suku Muna memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari suku Bugis ke suku Muna, suku Bugis ke sesama suku Bugis, suku Muna sesama suku Muna dan suku Muna ke suku Bugis. Suasana dalam berkomunikasi memungkinkan terjadinya interaksi yang hidup dan dinamis. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana masyarakat yang aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik dari masing-masing suku.

“kalau untuk berkomunikasi dengan masyarakat Bugis sejak kecil, tetapi kalau komunikasi yang kita gunakan tetap bahasa Indonesia karena untuk menghargai sesama suku agar kedua

belah pihak saling memahami dalam konteks komunikasi, sehingga komunikasi yang kita lakukan berjalan dengan baik dan antar suku”(Wawancara Fira Yuniar, 24 Juni 2023)

Pada umumnya dalam proses komunikasi salah satu suku bertindak sebagai komunikator, akan tetapi pada pola komunikasi multi arah selain kedua suku sebagai obyek dapat juga berperan sebagai subyek. Suku Bugis maupun suku Muna dalam berkomunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Pola ini terjadi setiap hari, dalam pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan dalam suatu kelompok secara dialogis atau diskusi. Hal ini dapat di temukan dalam proses komunikasi yang di lakukan oleh masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu Ketika Masyarakat Bugis dan Muna sedang berkumpul di salah satu rumah masyarakat untuk sekedar santai-santai sambil bercerita membahas masalah sekolah anak-anak, kebersihan lingkungan,dan hal-hal yang lain sambil disuguhkan makanan dan minuman agar lebih santai dalam bercerita. Dalam pertemuan seperti ini, komunikasi multi arah terjadi saat masyarakat Bugis dan Muna masing-masing memberikan umpan balik.

Alih kode dalam masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang norma, nilai, serta etika komunikasi yang

menjadi dasar dalam interaksi sosial kelompok mereka. Mereka berfungsi sebagai penjaga atau penegak aturan komunikasi yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Dalam alih kode ini adalah memastikan bahwa selama proses komunikasi, norma-norma komunikasi yang diakui oleh masyarakat Bugis dan Muna dihormati dan diterapkan. Mereka memastikan bahwa dialog atau diskusi dalam pertemuan sehari-hari dijalani dengan sopan, produktif, dan efisien sesuai dengan tata krama yang telah ditetapkan. Dengan demikian, para ahli kode membantu menjaga agar interaksi sosial dalam kelompok tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bugis dan Muna.

Selain itu, para alih kode juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa umpan balik yang diberikan oleh masyarakat Bugis dan Muna satu sama lain sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di komunitas mereka. Dengan demikian, mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis dan saling menghormati, di mana setiap peserta dapat berpartisipasi dengan nyaman dalam diskusi dan pertukaran informasi.

Bukan hanya dalam kumpul-kumpul santai dalam hal seperti musyawarah keluarga, prosesi pengantin, kematian bahkan ketika adanya Kegiatan Maulid Nabi. Selain itu, masyarakat Kelurahan

Wundumbatu baik dari kalangan suku Bugis Maupun suku Muna selalu menjaga hubungan silaturahmi mereka. Salah satu contoh lain ketika bertemu disuatu tempat tanpa disengaja dan tidak terencana yang saling berinteraksi dalam kolompok kecil yang terjadi secara dialogis.

4.2.3 Dampak Penggunaan Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu

Dampak pola komunikasi antar budaya atau suku sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana interaksi berlangsung. Pola komunikasi yang terbentuk antara masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu adalah hasil dari proses komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan di antara mereka. Komunikasi ini terus dilakukan karena penting untuk memenuhi kebutuhan dalam memperkuat interaksi antar sesama masyarakat, terutama ketika terdapat perbedaan bahasa di antara mereka.

Berdasarkan fokus penelitian mengenai pola komunikasi ini, peneliti mengamati bahwa pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang terjadi.

Dampak pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu memiliki hubungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat suku Bugis dan Muna pada Kelurahan Wundumbatu. Proses komunikasi yang berlangsung secara

berkesinambungan membawa dampak yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut.

Dari proses komunikasi yang dilakukan, dampak pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu sangatlah signifikan. Proses komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut. Melalui pola komunikasi ini menemukan, dampak positif penggunaan pola komunikasi antar budaya antar masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Penguatan Interaksi Sosial

Komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus antara masyarakat Bugis dan Muna membawa dampak pada peningkatan interaksi sosial di antara kedua kelompok. Melalui proses komunikasi ini, masyarakat saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi pengalaman hidup. Tujuan dari penguatan interaksi sosial adalah untuk memperdalam pemahaman, mempererat hubungan, dan meningkatkan efektivitas komunikasi serta kolaborasi di antara mereka.

“kita bicara harus aktif bertanya hal-hal yang kita tidak tahu dan pelan-pelan belajar logat dan bahasanya mereka sedikit-sedikit tapi tidak harus bisa bicara kayak mereka yang penting paham apa yang dibicarakan.” (Wawancara Hasanuddin, 28 Agustus 2023)

Pola komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan masyarakat Bugis dan Muna untuk sering bertemu

dalam berbagai acara sosial, seperti pertemuan keluarga, acara adat, perayaan budaya, atau kegiatan keagamaan. Dalam pertemuan seperti ini, mereka memiliki kesempatan untuk berbicara, berinteraksi, dan berbagi pengalaman hidup. Pertemuan sosial semacam ini menciptakan suasana yang lebih akrab dan memperkuat ikatan antara kedua kelompok.

“harus banyak-banyak bertanya kalau ada yang kita tidak tahu supaya kita lebih bisa paham.” (Wawancara Fina, 29 Agustus 2023)

Dalam kehidupan sehari-hari di Kelurahan Wundumbatu, masyarakat Bugis dan Muna sering kali berinteraksi dalam aktivitas rutin seperti berbelanja di pasar, berpartisipasi dalam kerja bakti, atau bahkan hanya berbincang-bincang di lingkungan sekitar. Aktivitas-aktivitas ini menjadi momen penting untuk berkomunikasi dan berbagi informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga terjalin hubungan yang lebih dekat antar anggota masyarakat.

Seperti halnya yang terjadi ketika pagi hari di Kelurahan Wundumbatu, suasana riuh tercipta di jalanan. Seperti rutinitas yang terjadi setiap hari, masyarakat suku Bugis dan Muna tampak beraktivitas dengan santai. Di tengah momen ini, sebuah pemandangan khas muncul, masyarakat suku Muna sedang berjalan-jalan melintasi warga suku Bugis yang sedang berkumpul. Di antara warga suku Bugis, terdengar obrolan yang penuh semangat mengenai

berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbagi cerita tentang pekerjaan, berita terkini, dan hal-hal sepele lainnya yang terjadi pada mereka. Meskipun mungkin tidak ada topik serius yang diangkat, tetapi energi yang positif dan keakraban terpancar dari setiap percakapan.

“kalau untuk dampaknya kita bisa belajar mengerti bahasa yang berbeda dari kita” Wawancara Siti Hawiah, 26 Juni 2023)

Namun, yang menarik adalah bagaimana interaksi semacam ini dengan cepat menarik perhatian anggota masyarakat suku Muna yang melintas. Dengan tulus dan tanpa ragu, beberapa warga suku Muna mulai mengikuti alur percakapan tersebut. Mereka menangkap pesan kehangatan yang tersirat dari kelompok suku Bugis dan melibatkan diri dengan cair dalam percakapan yang tengah berlangsung.

Berbincang-bincang sederhana



(Penulis: 7 September 2023)

Ketika obrolan berlanjut, dengan pembahasan ringan yang diangkat dalam obrolan. Beberapa mungkin tertawa tentang cerita lucu tentang kehidupan sehari-hari. Tidak jarang, topik ini melahirkan tawa yang menggema di tengah jalan. Sementara topiknya mungkin tidak begitu serius, tetapi momen seperti ini

memiliki kekuatan untuk menghilangkan batas-batas antara suku Bugis dan Muna.

“saya sendiri orang Bugis mempelajari bahasa Muna meski tidak lancar megucapkan tapi bisa dimengerti apa yang dimaksud” (Wawancara Jumria, 24 Juni 2023)

Melalui kejadian-kejadian sederhana seperti ini, kebersamaan dan keragaman kultural terus terjaga. Masyarakat suku Bugis dan Muna memanfaatkan kesempatan sehari-hari ini untuk tetap berhubungan, berkomunikasi, dan menjaga saling mengerti. Meskipun mungkin tampak sepele, interaksi semacam ini memiliki peran besar dalam mempertahankan hubungan yang baik dan penuh keakraban antara kedua kelompok dalam lingkungan yang akrab dan santai

“meskipun berbeda bahasa, tapi interaksi yang terjadi tetap baik karena mungkin sudah terbiasa terus kita selalu saling menghargai jadi hubungan kita alhamdulillah baik, jarang ada masalah meskipun ada kita mencari jalan agar permasalahannya selesai” (Wawancara La Ode Sahirun, 26 Juni 2023)

Pola komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan juga memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih erat di antara kedua kelompok. Ketika masyarakat Bugis dan Muna saling berinteraksi, mereka memiliki kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang lebih akrab dan saling percaya, seperti yang di kemukakan oleh saudari Siti Fatimah dan La Ode Sahirun di Kelurahan Wundumbatu. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang

hangat dan mendukung, di mana kedua kelompok dapat saling berbagi dukungan, pengetahuan, dan keahlian.

“Biasa itu kita sering terbawa dengan logatnya mereka yang suku Muna, jadi saya sebagai orang Bugis bisa juga belajar logatnya dan tau sedikit bahasanya” (Wawancara Hasni, 29 Agustus 2023)

Seiring berjalannya waktu, pemahaman dan rasa saling menghargai yang diperoleh dari penggunaan pola komunikasi yang berbeda ini membawa dampak positif pada hubungan sosial di Kelurahan Wundumbatu. Terbentuknya ikatan yang erat di antara masyarakat Bugis dan Muna membantu mengurangi potensi konflik dan prasangka antarbudaya. Pola komunikasi yang berlangsung dengan penuh pengertian dan saling menghargai ini berkontribusi pada terciptanya suasana harmonis dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

“Karena dengan melakukan komunikasi dan interaksi, kita bisa tahu keadaan satu sama lain yang ada disekitaran kita” (Wawancara Marlina, 26 Juni 2023)

“caraku berinteraksi dengan beda suku itu dengan banyak bertanya” (Wawancara Purnama Waty, 29 Agustus 2023)

Secara keseluruhan, penguatan interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu melalui pola komunikasi yang berkesinambungan membawa dampak positif dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat, rasa kebersamaan, serta memperkuat identitas budaya masing-masing kelompok, serta memperkuat kerukunan sosial di tengah keberagaman budaya yang

ada. Dampak ini berkontribusi pada terciptanya komunitas yang saling menghargai, dan bersatu dalam mewujudkan kemajuan bersama.

Di dalam peristiwa tersebut terdapat adanya campur kode atau saling meminjam bahasa yang dimana ketika ada masyarakat Bugis berbicara pada sesama suku Bugis, di situ datanglah dari salah satu masyarakat suku Muna sehingga suku Bugis menggunakan bahasa Indonesia agar suku Muna mengetahui apa yang disampaikan pada suku Bugis agar tidak terjadi kesalahpahaman, begitupun sebaliknya masyarakat suku Muna sedang berkomunikasi sesama suku Muna, di situ datanglah dari salah satu masyarakat suku Bugis sehingga suku Muna menggunakan bahasa Indonesia agar suku Bugis mengerti.

2) Terbuka terhadap Perbedaan

Terbuka terhadap perbedaan berarti memiliki sikap yang menerima, menghargai, dan mengakui adanya perbedaan pendapat, dan karakteristik di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini melibatkan keterbukaan untuk belajar dari perbedaan tersebut, menghindari prasangka atau diskriminasi, serta mendorong inklusi dan keragaman.

Pola komunikasi yang efektif memungkinkan masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu untuk saling memahami perbedaan satu sama lain. Terbuka terhadap perbedaan berarti memiliki sikap yang positif dan responsif dalam menghadapi variasi,

keragaman, atau perbedaan dalam budaya, pandangan, nilai-nilai, kepercayaan, dan latar belakang orang lain. Ini melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman manusia serta kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan individu atau kelompok yang memiliki karakteristik berbeda

“kita disini kalau ada apa-apa kita saling terbuka dalam hal yang kepentingan disini, bukan kepentingan sendiri sehingga komunikasi yang kita lakukan berjalan dengan baik.”(Wawancara Sitti Salfiah, 27 Juni 2023)

Pola komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam membuka kesempatan bagi masyarakat Bugis dan Muna untuk saling memahami dan menghargai perbedaan budaya satu sama lain di Kelurahan Wundumbatu. Dalam interaksi komunikasi, terkadang kesalahpahaman dapat timbul karena perbedaan bahasa, gaya berbicara, atau penafsiran pesan yang berbeda. Namun, melalui pola komunikasi yang efektif, masyarakat Bugis dan Muna dapat berupaya untuk mengklarifikasi dan memahami dengan lebih baik apa yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

Komunikasi yang terbuka membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman yang bisa menimbulkan konflik atau ketegangan antar suku. Hal tersebut dapat ditemukan ketika masyarakat Bugis dan Muna, mengadakan acara kecil-kecilan dengan mengundang tetangga yang ada di Kelurahan Wundumbatu. Masyarakat Bugis maupun Muna saling berinteraksi, mencoba

makanan khas dari suku Bugis maupun Muna dan berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan. Ini dapat menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis dan Muna secara aktif berusaha untuk memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain melalui perayaan kecil semacam ini. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang umum dimengerti oleh kedua suku walaupun juga menggunakan bahasa daerah dengan sesama suku. Hal ini memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan menjaga keberagaman bahasa dan budaya.

Bukan hanya itu yang ditemukan ada hal yang terjadi seperti dalam persiapan kegiatan lomba, Masyarakat Bugis dan Muna bekerja bersama dalam merencanakan kegiatan lomba. Mereka berkomunikasi secara terbuka dalam pertemuan-pertemuan perencanaan, berbagi ide, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi potensi kesalahpahaman. Contoh kecil, Mereka bisa membahas game apa yang akan diadakan, lokasi, penampilan, dan peran masing-masing suku.

Dalam persiapan kegiatan lomba, masyarakat Bugis dan Muna dapat saling memberikan masukan dan bersama-sama mencari dana untuk kegiatan lomba tersebut, saat mengkomunikasikan detail kegiatan lomba kepada seluruh masyarakat, digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang umum dimengerti oleh kedua suku. Hal ini memastikan pesan-pesan penting dapat dipahami tanpa

kesalahpahaman contoh, pengumuman resmi kegiatan lomba yang akan dilaksanakan disampaikan dalam bahasa Indonesia, jika ada perbedaan pendapat atau potensi konflik, pola komunikasi yang efektif membantu masyarakat Bugis dan Muna untuk membicarakan masalah secara terbuka, mencari solusi bersama, dan menghindari penafsiran yang salah. seperti jika terjadi perbedaan dalam interpretasi kegiatan lomba, mereka bisa duduk bersama untuk membahas dan mencari titik tengah.

Dengan adanya pola komunikasi yang efektif dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan lomba bersama, masyarakat Bugis dan Muna dapat saling memahami dan menghargai perbedaan budaya atau bahasa mereka, serta membangun hubungan yang harmonis dan positif dalam mencapai tujuan bersama.

“sehingga komunikasi yang kita lakukan berjalan dengan baik dan antar suku dan tidak ada kesalahpahaman yang terjadi.”(Wawancara Marlina , 26 Juni 2023)

Secara keseluruhan, dampak penggunaan pola komunikasi yang efektif memainkan peran dalam membentuk persepsi positif terhadap perbedaan budaya di antara masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu. Komunikasi yang terbuka membantu membangun rasa saling menghargai, meminimalisir prasangka negatif, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dampak positif ini berkontribusi pada terciptanya hubungan yang kuat,

solidaritas komunitas, dan keberagaman yang dihargai dalam mencapai kesatuan sosial yang kokoh.

3) Hubungan yang Baik dan Saling Menghargai

Hubungan yang baik dan saling menghargai dalam komunikasi yang efektif membuka jalan bagi terjalinnya hubungan yang baik dan saling menghargai di antara masyarakat Bugis dan Muna. Ketika komunikasi berlangsung dengan penuh pengertian dan sikap saling menghargai, tercipta suasana harmoni dan saling dukung di lingkungan mereka. Masyarakat menjadi lebih menghargai perbedaan dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pemahaman dan Toleransi yang melalui komunikasi yang berlangsung dengan penuh pengertian, masyarakat Bugis dan Muna dapat memahami nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang dimiliki oleh kelompok budaya lain. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan bersedia menerima keberagaman budaya sebagai bagian yang kaya dari identitas mereka. Dan membangun Kedekatan dan Keterbukaan komunikasi yang efektif memungkinkan masyarakat Bugis dan Muna untuk berinteraksi secara lebih dekat dan terbuka.

Dalam proses komunikasi ini, kesempatan untuk berbagi pengalaman, cerita, dan pandangan hidup. Hubungan yang lebih

dekat ini membangun ikatan sosial yang kuat, menciptakan rasa saling peduli, dan memupuk rasa kebersamaan di antara mereka.

“kunci hubungan baik itu kita saling menghargai meskipun beda suku supaya baik dan tenang di wilayah yang kita huni sekarang.”(Wawancara La Ode Sahirun, 26 Juni 2023)

Hubungan yang baik dan saling menghargai membuka pintu untuk selalu bekerja sama di antara masyarakat Bugis dan Muna. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, mereka dapat mencapai tujuan bersama dan menghadapi tantangan secara kolektif. Kolaborasi semacam ini memungkinkan mereka untuk memperkuat potensi sumber daya dan memaksimalkan manfaat dari keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka.

“kalau saya sendiri mengalami di sekitar rumah kita saling dukung dan menghargai dalam hal apapun sehingga pola komunikasi yang kita lakukan berjalan dengan baik dan antar suku dan tidak ada kesalahpahaman yang terjadi kalau pun ada kita usahakan selesaikan.”(Wawancara Marlina , 26 Juni 2023)

Seperti halnya yang terjadi dalam masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu mengadakan arisan bersama yang di ikuti oleh masyarakat Bugis dan Muna, arisan ini tidak hanya membangun ikatan sosial yang lebih kuat, tetapi juga memupuk pemahaman lintas budaya dan menghargai perbedaan. Setiap kali arisan diadakan, masyarakat Bugis maupun Muna memutuskan tempat yang berbeda antara rumah anggota masyarakat Bugis dan

Muna ini memberi semua masyarakat peluang untuk merasa nyaman dan terlibat dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Setiap anggota arisan membawa hidangan khas dari budaya mereka untuk dinikmati bersama. Pada saat ini, mereka berbagi informasi tentang asal makanan, cara memasaknya, dan arti pentingnya dalam budaya mereka. Sebelum atau sesudah makan, anggota arisan berbagi cerita tentang tradisi dan kebiasaan khas Bugis dan Muna. Mereka memperlihatkan contoh-contoh pakaian, aksesoris, atau benda-benda penting dari budaya mereka masing-masing.

Pada setiap pertemuan arisan, beberapa menit dihabiskan untuk belajar beberapa kata dan frasa dasar dalam bahasa Bugis dan Muna. Ini menghadirkan kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa satu sama lain dan meningkatkan pemahaman budaya.

Sehingga menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang efektif dalam aktivitas arisan dapat membantu memperkuat hubungan yang baik antara masyarakat Bugis dan Muna, menghargai keberagaman budaya, dan memupuk pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi dan nilai-nilai masing-masing suku.

“saya sendiri selama tinggal disini alhamdulillah orangnya baik-baik walaupun kita beda suku tapi saling menghargai dan membawa hal-hal positif, walaupun ada negatifnya tapi kita bisa atasi” (Wawancara Jumria, 24 Juni 2023)

Melalui pola komunikasi yang positif, masyarakat Bugis dan Muna dapat memperkuat identitas budaya mereka. Mereka merasa dihargai dan diakui oleh kelompok budaya lain, sehingga mereka semakin bangga dengan budaya dan warisan mereka sendiri. Hal ini membantu masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal serta menjaga keunikan budaya mereka.

“disini kita pakai bahasa Indonesia untuk keseharian supaya lebih baik tidak menimbulkan kesalahpahaman antarsuku, supaya hubungan kekeluargaan kita disini baik-baik dan tentram.”(Wawancara Siti Hawiah 26 Juni 2023)

Maka secara keseluruhan, dampak penggunaan pola komunikasi yang berlangsung dengan baik dan efektif antara masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu membawa dampak positif dalam bentuk penguatan interaksi sosial, terbuka terhadap perbedaan, hubungan yang baik dan saling menghargai, atmosfer harmoni, saling dukung dan kolaborasi, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap wilayah. Semua dampak positif ini berkontribusi pada terciptanya komunitas yang beragam, inklusif, dan harmonis di wilayah tersebut.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bugis dan Muna di Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi di kelurahan

Wundumbatu. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika ada pertukaran pesan, informasi, atau ide antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pentingnya pola komunikasi antarbudaya terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan, bahasa, norma, dan nilai yang berbeda. Maka dibawah ini adalah proses komunikasi antarbudaya, pola komunikasi antarbudaya beserta dampak penggunaan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu.

1. Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bugis Dan Muna Di Kelurahan Wundumbatu

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu dapat melalui beberapa proses komunikasi antarbudaya yang digambarkan peneliti meliputi:

a) Proses Adaptasi Lingkungan

Adaptasi lingkungan merupakan penyesuaian diri yang harus bagi masyarakat terhadap budaya yang baru. Dengan itu dalam beradaptasi masyarakat membutuhkan kesiapan mental dan juga memerlukan kesabaran dalam menghadapi keadaan budaya yang berbeda untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda budaya. (Hazani, 2019) Proses adaptasi yang dilakukan adalah suatu proses interaksi yang ditemukan dalam masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti perihal proses komunikasi antar budaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nugroho dalam teori interaksi simbolik bahwa dengan adanya adaptasi dengan lingkungan ini mereka bisa mengenal lingkungan yang berbeda diantara keduanya. (Effendy, 2015) Hal tersebut dilakukan untuk saling mempelajari tentang bahasa mereka agar bisa mengenal bahasa Bugis dan bahasa Muna satu sama lain. Dengan begitu, mereka mampu mengenal karakter antar suku Bugis dan Muna sehingga mampu berkomunikasi dengan baik meskipun terkadang mendapat kendala karena bahasa yang berbeda. (Riswandi, 2018) Bentuk perubahan sikap masyarakat Bugis yang dahulu sangat sulit beradaptasi dengan Suku Muna, namun seiring berjalannya waktu dan telah beradaptasi dengan masyarakat Muna karena sering berinteraksi akhirnya masyarakat Bugis menghilangkan sikap-sikap kecanggungan dan kesalahpahaman dan lebih menghargai satu sama lain.

Dalam proses adaptasi lingkungan terdapat proses komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan sebagai pendukung saat berkomunikasi. Komunikasi verbal yang dimaksud disini adalah penggunaan bahasa dan logat sebagai alat berkomunikasi, karena dengan kita sering berhubungan dengan masyarakat Bugis maupun Muna maka logat kita akan berubah.

(Nugroho, 2016) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dan bahasa Muna, selain kedua bahasa tersebut mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari terutama kalangan masyarakat remaja. Hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti mengajak makan dan lari-lari sore. Hal ini sangat sesuai dengan yang dilakukan peneliti yang dimana proses adaptasi itu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan lawan bicara. Berlandaskan bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan logat mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan Muna di kelurahan Wundumbatu saat mereka berinteraksi yang saling menyesuaikan diri dalam berkomunikasi yang dimana terkait dengan teori interaksi simbolik.

b) Proses Penyampaian Kembali

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal yang sama. Terutama ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki pola komunikasi yang berbeda dan menggunakan logat tersendiri yang dimana suku Muna sering mengucapkan kata *“umbe pada, ohae dan iyo”*,

sedangkan Bugis “*iyē, magai, aga dan ki*”. Proses penyampaian kembali adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan penyampaian kembali kalimat atau pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Hazani, 2019)

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti perihal proses komunikasi antar budaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Panuju menurut Onong Uchjana Effendy bahwa proses penyampaian pikiran atau penyampaian kembali ini adalah untuk memastikan bahwa kalimat yang telah disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan benar, seperti dalam situasi komunikasi, terkadang kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Bugis tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Muna karena perbedaan bahasa yang berbeda. Seperti masyarakat Bugis menggunakan bahasa Bugis “*Baja laoki ri bolae iye*“, dengan jawaban “*bah, bajja pi u'lokka di bolanu*”. Yang kebetulan di samping itu terdapat suku Muna bingung apa yang dibicarakan sehingga ia menyampaikan kembali maksud dari kalimat yang disampaikan.

Proses penyampaian kembali atau penjelasan kembali ini merupakan bagian penting dari komunikasi antarbudaya karena memungkinkan kedua belah pihak untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik dan menghindari kesalahpahaman yang dapat menghambat tercapainya tujuan komunikasi. (Riswandi,

2018) Komunikasi masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu tidak semua berkomunikasi dapat langsung oleh para pelaku komunikasi. Terkadang masih harus ada pengulangan atau penjelasan kembali kalimat yang telah disampaikan agar pesan tersebut lebih dapat dipahami kembali oleh lawan bicara. .

2. Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bugis Dan Muna Di Kelurahan Wundumbatu

Hasil data wawancara yang diperoleh terhadap beberapa sumber menunjukkan bahwa saat melakukan komunikasi informan tersebut terkadang harus menjelaskan kembali pesan yang dimaksudkan dari komunikasi yang dilakukan antara kedua suku tersebut. Selain itu, berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal yang sama. Terutama ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki kebudayaan yang berbeda dan menggunakan logat tersendiri. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti perihal pola komunikasi antar budaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joko dan Marta menurut Effendy bahwa pola komunikasi yang di laksanakan oleh Masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu meliputi:

a) Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari

komunikasikan. (Joko, S., & Marta, R. F. 2017) Komunikasi satu arah ini hanya berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan pada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Hal tersebutlah yang terjadi dalam proses komunikasi masyarakat Bugis dengan Muna di Kelurahan Wundumbatu ketika Ketua RT memberi perintah untuk melaksanakan kerja bakti di lingkup wilayah Kelurahan Wundumbatu dan terkadang juga memberikan informasi di WhatsApp sebagai media komunikasi, dan mereka mengerjakan apa yang disampaikan sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah yang tanpa adanya umpan balik, yakni penyampaian dari komunikator kepada komunikan.

Dalam hal ini tentu ada kepuasan bagi komunikator karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator, namun disisi lain juga tidak memberikan kepuasan kepada komunikan karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan. (Sri Yuliana, 2020) Namun dengan syarat adanya perencanaan atau persiapan dalam melaksanakan komunikasi sehingga pesan yang disampaikan kepada komunikan tetap efektif, meskipun terkadang ada kesalahpahaman yang terjadi tetapi masyarakat Bugis dan Muna mencari cara agar kesalahpahaman yang terjadi bisa

terselesaikan, Karena pada dasarnya pola komunikasi ini berjalan satu arah maka aktivitas komunikasi antara masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wudndumbatu yang dihasilkan bersifat pasif tanpa adanya respon atau umpan balik. Kecuali komunikator memberikan kesempatan bagi komunikan untuk berbicara baik memberikan pertanyaan, sanggahan ataupun lain sebagainya.

b) Pola komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah atau timbal balik adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) dengan kata lain, komunikasi berlangsung secara interaktif, di mana kedua pihak terlibat dalam pertukaran informasi. (Riswandi,2018) Beberapa masyarakat Bugis maupun Muna yang aktif dan mau untuk merespon meskipun awalnya agak sulit tetapi untuk mempermudah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pola komunikasi dua arah ini didalamnya terdapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan terhadap komunikator dari suku Bugis ke Muna maupun sebaliknya,

sebagai penentu keberhasilan komunikasi yang terjadi di kelurahan Wundumbatu. (Derung, 2017)

Hal tersebut dapat di temukan dalam proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Bugis dengan Masyarakat Muna di Kelurahan Wundumbatu dalam lingkup rumah tangga dengan latar belakang bahasa yang berbeda yang mana proses komunikasinya dilakukan secara langsung tatap muka sehingga umpan balik dapat langsung diberikan saat berkomunikasi. Komunikasi tidak dapat dipandang sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan masyarakat Bugis dan Muna dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi yang dilakukan harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan masyarakat Bugis dan Muna, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. (Redi P, 2018) Karena proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Bugis dan Muna merupakan komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan penghidup bagi proses komunikasi tersebut.

c) Pola komunikasi multiarah

Komunikasi multi arah disebut juga dengan istilah interaksi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang melibatkan interaksi yang dinamis antara kedua suku. Komunikasi multiarah berarti masyarakat suku Bugis dan Muna di kelurahan

Wundumbatu saling memberikan respon dalam berkomunikasi bahkan sesama suku juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari proses komunikasi yang terjadi. (Fatmala, 2020) Komunikasi banyak arah yang terjadi antara masyarakat Bugis dan Muna di kelurahan Wundumbatu memungkinkan terjadi arah komunikasi ke masing-masing suku yang berlangsung secara timbal balik. Dengan adanya pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana masyarakat yang aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik dari masing-masing suku. Arah komunikasi bisa terjadi dari suku Bugis ke suku Muna, suku Bugis kesesama suku Bugis, suku Muna dan suku Muna, suku Muna ke Bugis. Suasana dalam berkomunikasi memungkinkan terjadinya interaksi yang hidup dan dinamis. (Redi P, 2018)

Hal ini dapat ditemukan dalam proses komunikasi yang di lakukan oleh masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu dalam hal seperti musyawarah keluarga, prosesi pengantin, kematian dan kerja bakti. Selain itu, masyarakat Kelurahan Wundumbatu dari kalangan suku Bugis maupun suku Muna selalu menjaga hubungan silaturahmi mereka. Salah satu contoh mereka saling bertemu disuatu tempat tanpa disengaja dan tidak terencana yang saling berinteraksi dalam kolompok kecil yang terjadi secara dialogis.

3. Dampak Penggunaan Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bugis Dan Muna Di Kelurahan Wundumbatu

Dampak penggunaan pola komunikasi antara suku bisa sangat beragam, tergantung pada faktor, termasuk konteks sosial, budaya, sejarah, dan lingkungan dimana interaksi tersebut terjadi. Dampak penggunaan pola komunikasi antar budaya yang berbeda dapat memberikan dampak positif dan juga negatif, tergantung pada bagaimana interaksi tersebut dijalankan dan bagaimana masyarakat mengelola perbedaan budaya. (Suryani W, 2013) Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi proses komunikasi yang dilakukan oleh informan dan pengamatan partisipan selama penelitian.

Dampak pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu memiliki hubungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat suku Bugis dan Muna pada Kelurahan Wundumbatu. (Siregal, 2015) Proses komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan membawa dampak yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut.

Penting untuk diingat bahwa masyarakat Bugis dan Muna di kelurahan Wundumbatu dimana dampak penggunaan pola komunikasi yang berbeda sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat Bugis maupun Muna mampu mengelola perbedaan budaya dengan bijaksana. Penting untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan saling menghargai dalam komunikasi antar budaya

agar dampak negatif dihilangkan dan dampak positif dari keberagaman budaya dapat ditingkatkan, kesadaran, dan komitmen untuk membangun pemahaman dan toleransi antar budaya merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan tersebut seperti masyarakat Bugis dan Muna di kelurahan Wundumbatu.

a) Penguatan Interaksi Sosial

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti perihal dampak pola komunikasi antar budaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Derung dalam interaksi simbolik bahwa Penguatan interaksi sosial antara masyarakat dari berbagai budaya melalui pola komunikasi yang berbeda membawa dampak positif dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat, rasa kebersamaan, serta memperkuat identitas budaya masing-masing kelompok, dengan adanya komunikasi yang efektif dan terbuka membantu meminimalisir kesalahpahaman, membangun hubungan yang harmonis, serta memperkuat kerukunan sosial di tengah keberagaman budaya yang ada, sehingga interaksi yang terjadi lebih kuat adanya.

(Nugroho, 2016)

Pola komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus antara masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu membawa dampak positif dalam penguatan interaksi sosial. Masyarakat Bugis dan Muna memiliki kesempatan untuk berinteraksi, dan berkomunikasi dengan lebih lancar, meskipun

berbeda bahasa tetapi interaksi yang terjadi tetap baik karena bahasa yang di gunakan keseharian adalah bahasa Indonesia. Aktivitas komunikasi berbincang-bincang, berbagi cerita, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama, memperkuat ikatan sosial antara kedua kelompok. (Effendi, 2015)

Dalam pertemuan-pertemuan sosial tersebut, masyarakat Bugis dan Muna dapat saling bertukar informasi tentang kehidupan sehari-hari dengan banyak-banyak bertanya antara masyarakat Bugis maupun Muna, dengan adanya interaksi sehingga menjadi lebih kuat saling memahami satu sama lain meskipun berbeda suku. Dengan begitu dapat membuka peluang untuk memahami lebih dalam mengenai perbedaan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang ada di antara mereka. maka terbentuklah kesadaran dan rasa saling menghargai atas keberagaman budaya yang ada di lingkungan masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu..

b) Terbuka terhadap Perbedaan

Terbuka terhadap perbedaan adalah salah satu dampak positif yang dihasilkan dari penggunaan pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu yang berbeda. Dalam bahasa sehari-hari berarti memiliki sikap atau yang menerima dan menghormati pendapat, pandangan, atau karakteristik yang berbeda antara masyarakat Bugis maupun Muna di Kelurahan Wundumbatu.(Derung, 2017) Hasil penelitian yang didapatkan oleh

peneliti perihal dampak pola komunikasi antar budaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryani bahwa Terbuka terhadap perbedaan pola komunikasi antar budaya adalah terbukanya masyarakat Bugis dan Muna terhadap perbedaan. Komunikasi yang efektif membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi satu sama lain. Perbedaan antara budaya ataupun bahasa adalah budaya sering diartikan sebagai perbedaan antara kelompok manusia yang melakukan hal-hal berbeda dan merasakan dunia secara berbeda. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya budaya yang berbeda. Penting untuk memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi persepsi manusia tentang dunia. (Kusherdiana, 2020)

Dalam proses komunikasi, terkadang mungkin terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa atau cara berbicara. Namun, pola komunikasi yang baik dan penggunaan bahasa yang lebih inklusif membantu mengklarifikasi dan mengatasi kesalahpahaman tersebut. (Siregal, 2016) Hal ini membuka ruang untuk saling belajar dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga tercipta lingkungan sosial yang toleran dan menghormati keberagaman budaya. Terbuka terhadap perbedaan juga membantu mengatasi prasangka dan stereotip negatif yang mungkin ada di kelurahan Wundumbatu. Komunikasi yang berbeda dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Terbuka terhadap perbedaan

membangkitkan rasa empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain. Dengan berkomunikasi secara terbuka, individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh kelompok budaya lain, sehingga meningkatkan rasa solidaritas dan persatuan. Masyarakat Bugis dan Muna dapat meningkatkan toleransi terhadap keyakinan, nilai, dan adat istiadat. Hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik antar budaya serta menciptakan lingkungan yang harmonis.

c) Hubungan yang Baik dan Saling Menghargai

Hubungan yang baik dan saling menghargai dalam pola komunikasi yang efektif membuka jalan bagi terjalinnya hubungan yang baik dan saling menghargai di antara masyarakat Bugis dan Muna di kelurahan Wundumbatu. (Fitriani, 2013) Hal ini membantu masyarakat Bugis dan Muna untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal serta menjaga keunikan budaya mereka. Hubungan yang baik dan saling memahami pihak masyarakat Bugis maupun Muna dalam dinamika pergaulan kehidupan sehari-hari di kelurahan Wundumbatu yang semakin mengglobal, sehingga membawa implikasi kepada interaksi antar masyarakat Bugis dan Muna yang intensif. (Putri F.W, 2021) Hubungan kedua suku ini baik, sehingga banyak masyarakat Bugis maupun Muna yang melakukan aktivitas mereka masing-masing. Kegiatan aktivitas mereka menciptakan suatu interaksi antara

masyarakat Bugis dan masyarakat Muna di Kelurahan Wundumbatu tempat mereka tinggal sehingga terjadilah komunikasi antarbudaya.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti perihal dampak pola komunikasi antar budaya hampir sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryani W bahwa pola komunikasi yang saling menghormati dan dapat membangun hubungan yang kuat dan saling memahami sehingga masyarakat Bugis dan Muna semakin memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan dalam kehidupannya sehari-hari. Fenomena ini bermuara pada perlunya saling mengerti, saling mengetahui, saling membantu dan saling memahami antar manusia yang berbeda suku untuk menghindari terjadinya konflik (*chaos*) atau kesalahpahaman antar pribadi, antar kelompok, antar masyarakat, maupun antar bangsa. (Siregar, 2015) Sehingga hubungan masyarakat Bugis dan Muna membawa manfaat bagi kedua belah pihak, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan wilayah di Kelurahan Wundumbatu.

Namun disuatu wilayah tidak mungkin tidak memiliki dampak negative sehingga Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti perihal salah satu dampak negatif pola komunikasi antar budaya hampir sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryani W bahwa komunikasi yang kurang tepat dapat menyebabkan adanya kesalahpahaman sehingga salah satu dampak negatif yang muncul di kelurahan Wundumbatu antara masyarakat Bugis dan Muna adalah

miss komunikasi atau kesalahpahaman sehingga dapat memecahkan mereka, tetapi mereka bisa menyelesaikannya dengan secara kekeluargaan dengan berbicara secara baik-baik.

